LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
MANAJEMEN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN RUMAH
TANGGA DI DESA SAJAU TANJUNG SELOR

Penanggung Jawab :

MACHMUD AL AMRIE. S.E.,M.Pd
ADI ASPIAN NUR. M.Si.
DEDIK WIRYAWAN. S.T.,M.M

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KALTARA
2016

HALAMAN PENGESAHAN

1. Identitas Pengabdian

- a. Judul Pengabdian : Manajemen dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Di Desa Sajau Tanjung Selor
- b. Bidang Ilmu : Ekonomi

2. Pelaksana Pengabdian / Ketua Tim Pengabdian

- a. Nama : Machmud Al Amrie. S.E.,M.Pd
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Golongan Pangkat :
- d. NIDN : 11.040469.01
- e. Jabatan Fungsional :
- f. Jabatan Struktural : Dekan
- g. Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Ekonomi Pembangunan
- h. Telp : -
- i. E-mail : machmud.al.amrie@yahoo.com
- j. Alamat Rumah : Jln. Jend. Sudirman

3. Jumlah Anggota Tim Pengabdian

- a. Anggota Pengabdian I : Adi Aspian Nur. M.Si
- b. Anggota Pengabdian II : Dedik Wiryawan. S.T.,M.M

4. Lokasi Pengabdian : Desa Sajau
5. Lama Pengabdian : 3 Bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.000.000,-

Mengetahui dan Menyetujui :
Ketua LPPM

Tanjung Selor, 12 Februari 2016
Pelaksana/Ketua Tim,

Adi Aspian Nur. M.Si
NIDN. 11.231083.01

Machmud Al Amrie.S.E.,M.Pd
NIDN. 11.231083.01

ABSTRACT

There are many strategies that can be taken in order to get around the limitations of household finances due to rising fuel prices, among other spending reductions in strategic posts, such as education, health, including reduction of food quantity and quality of family and debt management. So that they need household financial management that is more efficient in every expenditure, because small problems can become big if not addressed and resolved by wise especially if persolan involving money. The purpose of this study is to describe the impact of rising fuel prices on household finances and how financial management strategies of households after rising the fuel price.

The Research was conducted on several families in the Wayhalim Bandar Lampung. The type of research used in this research is qualitative research data collection techniques used include: (1) in-depth interviews and (2) observation. While the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and draw conclusions.

The analysis showed that they had not properly manage family assets that they have and do not yet have an investment plan. This is indicated by the lack of financial planning for the future and have not applied the financial records (cash flow) that is income less the expenses each month, thus requiring better financial management, namely in terms of both effectiveness and efficiency.

Key word: fuel, household financial strategy, family.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan kegiatan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan kebutuhan energi. Di Indonesia, dengan jumlah penduduk mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pertumbuhan ekonomi terus berlangsung yang ditunjukkan oleh kian bertambah output serta beragam aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat, maka peningkatan kebutuhan energi adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari [1]

Berdasarkan pemaparan Ditjen Listrik dan Pemanfaatan Energi dalam diskusi di Pusat Penelitian Ekonomi-LIPI pada tahun 2004, dinyatakan bahwa pada tahun 1970, konsumsi energi primer hanya sebesar 50 juta SBM (Setara Barel Minyak). Tiga puluh satu tahun kemudian, tepatnya tahun 2001 konsumsi energi primer telah menjadi 715 juta SBM atau mengalami pertumbuhan yang luar biasa yaitu sebesar 1330% atau pertumbuhan rata-rata periode 1970-2001 sebesar 42.9 % tahun [1]

Energi yang kian menipis, khususnya Bahan Bakar Minyak (BBM) membuat pemerintah Indonesia membuat kebijakan untuk mengurangi subsidi dan menaikkan harga minyak di tanah air. Hal ini berdampak pada semua sektor, baik sektor usaha maupun sektor rumah tangga. Untuk sektor usaha, biaya untuk memproduksi suatu produk menjadi meningkat, sehingga mengakibatkan kenaikan harga jual suatu produk. Sedangkan untuk rumah tangga, kenaikan BBM yang diikuti oleh kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok, berakibat pada semakin bertambah beratnya beban domestik rumah tangga, yaitu semakin beratnya beban psikologis mengelola keuangan rumah tangga karena naiknya pengeluaran yang tidak diimbangi dengan naiknya pendapatan [1]

Ada banyak strategi yang dapat ditempuh guna menyiasati keterbatasan keuangan rumah tangga akibat kenaikan harga BBM, antara lain pengurangan pengeluaran di pos-pos strategis seperti pendidikan, kesehatan, termasuk pengurangan kuantitas dan kualitas pangan keluarga dan melakukan manajemen

utang. Dalam mengelola cara yang ditempuh, untuk itu diperlukan pengelolaan keuangan rumah tangga agar lebih efisien dalam setiap pengeluaran, karena persoalan kecil bisa menjadi besar bila tidak diatasi dan diselesaikan dengan bijak apalagi kalau persoalan yang menyangkut uang [1]

Pengelolaan keuangan rumah tangga adalah proses mencapai tujuan melalui pengelolaan keuangan yang terstruktur dan tepat. Banyak rumah tangga yang belum mempunyai perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan keuangannya, mereka selalu berharap masa depan selalu baik atau mereka pasrah. Memang tidak mungkin untuk merencanakan semua tetapi dengan perencanaan yang baik, setidaknya setiap keluarga mempunyai kesempatan membuat keputusan yang lebih tepat agar hasilnya lebih baik, sehingga baik sekali jika setiap rumah tangga memiliki pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik. Dalam hal keuangan keluarga sangat dibutuhkan sebuah pola pengelolaan dimana masing-masing individu dalam rumah tangga (suami dan istri) memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Dengan pembagian tanggung jawab serta diskusi yang mendalam dapat meringankan persoalan yang mungkin timbul di masa depan [2]

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah strategi pengelolaan keuangan rumah tangga pasca kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) tanggal 1 Januari 2006 agar terjadi efisiensi pengeluaran, sehingga tujuan keluarga di masa yang akan datang dapat tercapai ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN PENGABDIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) pada keuangan rumah tangga dan bagaimana strategi pengelolaan keuangan rumah tangga pasca kenaikan harga bahan bakar minyak.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai kajian selanjutnya oleh peneliti.

BAB II

PEMBAHASAN

A. METODOLOGI PENELITIAN

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif dengan alasan bahwa pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini. Dengan digunakan metode kualitatif, maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Dalam metode ini, data-data yang diperoleh lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi. Data-data yang akan dikumpulkan oleh peneliti juga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif [3]

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga di Perumnas Way Halim dengan asumsi bahwa rata-rata rumah tangga di perumnas Way Halim merupakan keluarga kelas menengah. Peneliti juga membatasi informan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jumlah penghasilan per bulan Rp 1.000.000,00 s.d Rp 2.500.000,00
2. Anggota keluarga terdiri dari suami, istri dan anak
3. Usia perkawinan kurang dari 20 tahun.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: (1) wawancara mendalam dan (2) observasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan [3]

B. PEMBAHASAN

1. Identifikasi

Rumah tangga adalah pusat dimana orang membesarkan dan mengasuh anak, memperoleh penghasilan (agar memenuhi kebutuhan dasar), dan membekali generasi berikutnya agar dapat berperan produktif di masyarakat [4]

Institusi sakral (keluarga/rumah tangga) ini selalu menjadi pusat perhatian, bukan saja karena berbagai keistimewaan di dalamnya, tetapi juga karena nilai penting di dalamnya sebagai satuan masyarakat terkecil yang menjadi dasar terciptanya suatu bangsa, sehingga keluarga/rumah tangga merupakan karier yang sebenarnya dari seorang manusia. Karena pada akhirnya keberhasilan dan kesuksesan rumah tangga akan diukur dari karier berkeluarganya, yang merupakan awal dan akhir kariernya. Disatu sisi rumah tangga adalah harapan bagi masa depan, tetapi disisi lain keluarga menuntut tanggung jawab. Kunci keberhasilannya adalah bagaimana kemampuan menyelaraskan antara tanggung jawab dengan harapan masa depan. Hanya dengan cara itulah akan dinikmati kebahagiaan yang lengkap dan sempurna, yang hanya dapat dinikmati oleh mereka menciptakan keluarga sukses [2]

Pada awal tahun 2006, pemerintah membuat kebijakan mengurangi subsidi dan menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sebagai akibat dari energi yang kian menipis, sehingga berdampak pada semua sektor, termasuk rumah tangga. Salah satu akibatnya kenaikan BBM yang diikuti oleh kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok yaitu semakin bertambah beratnya beban domestik rumah tangga, yaitu semakin beratnya beban psikologis mengelola keuangan rumah tangga karena naiknya pengeluaran yang tidak diimbangi dengan naiknya pendapatan [3]

Untuk mewujudkan rumah tangga yang sukses dan sejahtera, selain memiliki hubungan yang baik antar anggota keluarga, diperlukan pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien, terutama dalam mensiasati kenaikan harga BBM yang mengakibatkan beratnya beban psikologis mengelola keuangan rumah tangga karena naiknya pengeluaran yang tidak diimbangi dengan naiknya pendapatan. Pengelolaan keuangan rumah tangga adalah proses mencapai tujuan melalui pengelolaan keuangan yang terstruktur dan tepat [2]

2. Profil Informan

1. Rumah Tangga A, “Suami dan Istri Bekerja, Tetapi Tidak Memiliki Penghasilan Tambahan Selain Dari Gaji”. Keluarga ini telah menjalani rumah tangga selama kurang lebih 19 tahun. Dalam usia pernikahannya,

pasangan suami istri ini dikaruniai dua orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Anak pertama pasangan ini sedang menduduki bangku kuliah di fakultas Hukum, Universitas Lampung, sedangkan anak keduanya baru lulus dari Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Bandar Lampung, selanjutnya anak ketiga dari pasangan suami istri ini bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 8 Bandar Lampung, khususnya di kelas 3. sedangkan anak terakhir mereka saat ini telah menduduki kelas 2 di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 22 Bandar Lampung.

Sumber penghasilan keluarga ini berasal dari penghasilan suami sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan istri yang bekerja sebagai guru honor di salah satu sekolah negeri di Bandar Lampung. Pendapatan per bulan mereka sebesar Rp. 3.000.000,00. Bagi keluarga ini, konsep keluarga yang harmonis dan rukun di antara seluruh anggota keluarga sangat penting, ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi satu sama lainnya. Misalnya mengobrol dan berdiskusi masalah mereka ketika makan malam dan nonton TV bersama di ruang keluarga. Konsep keluarga ideal menurut mereka adalah saling menghormati, saling menghargai diantara seluruh keluarga. Untuk itu dari awal pernikahan, mereka memiliki kesepakatan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawwadah dan warahmah. Untuk ke depannya mereka berharap memiliki kehidupan yang lebih baik dari saat ini, baik dari sisi ekonomi maupun dari sisi ibadah dan pendidikan anaknya.

Menurut pasangan rumah tangga ini, masalah yang sering timbul dalam keuangan mereka adalah pengeluaran yang melebihi penerimaan. Apalagi pada saat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang ditetapkan oleh pemerintah. Kenaikan BBM sangat mempengaruhi keuangan keluarga, terutama dalam konsumsi keluarga. Hal ini disebabkan kenaikan BBM yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan, sedangkan kenaikan BBM terus diikuti dengan kenaikan harga di pasar, baik harga bahan pokok maupun biaya transportasi yang semakin meningkat dan

biaya lain yang harus dikeluarkan oleh keluarga ini. Sedangkan mereka hanya mengandalkan pendapatan yang berasal dari gaji untuk mencukupi kebutuhan mereka.

Sebelum terjadi kenaikan BBM, mereka masih bisa menabung dari sisa pengeluaran tiap bulannya, yaitu sekitar kurang lebih 16% dari total pendapatan dikurangi total pengeluaran. Akan tetapi setelah adanya kenaikan BBM, mereka tidak bisa menabung atau tidak menabung secara rutin tiap bulannya. Mereka menabung hanya jika terjadi kelebihan pendapatan setelah dikurangi pengeluaran. Dan mereka juga belum pernah melakukan pencatatan keuangan tiap bulannya, yaitu catatan tentang pendapatan dan pengeluaran keluarga.

Strategi keuangan yang digunakan keluarga ini dalam pemenuhan kebutuhan keluarga selama terjadinya kenaikan harga BBM, yaitu menggunakan skala prioritas pada setiap kebutuhan, seperti mana yang lebih penting, maka itulah yang harus didahulukan. Mereka juga melakukan efisiensi dalam pengeluarannya, misalnya sebelum kenaikan harga BBM mereka masih sering menggunakan mobil, tetapi setelah kenaikan harga BBM, mereka lebih memilih menggunakan sepeda motor untuk beraktivitas. Sedangkan untuk anak-anaknya menggunakan sarana angkutan kota dalam beraktivitas. Karena tidak diimbangnya dengan kenaikan pendapatan, maka keluarga ini sering merasa kesulitan tiap bulannya, walaupun sumber pendapatan mereka berasal dari dua pintu, yaitu pendapatan suami dan istri, sehingga jika terjadi kebutuhan yang sangat mendesak, misalnya ada salah satu anggota keluarga harus dirawat inap di rumah sakit, maka mereka terpaksa melakukan pinjaman atau “gali lubang” untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2. Rumah Tangga B, “Suami dan Istri Bekerja serta Memiliki Penghasilan Tambahan selain gaji yang Diterima Tiap Bulannya”. Keluarga ini telah menjalani kehidupan rumah tangga selama 18 tahun. Selama usia pernikahannya, pasangan suami istri ini dikaruniai dua orang anak. Anak pertama lulusan sekolah menengah atas tahun 2007 dan mulai memasuki

bangku kuliah di salah satu universitas negeri di Bandar Lampung. Kemudian, anak kedua dari pasangan suami istri ini masih bersekolah di salah satu sekolah menengah atas di Bandar Lampung.

Sumber pendapatan rumah tangga ini berasal dari dua pintu, yaitu suami bekerja sebagai pegawai honor di salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di Bandar Lampung dan istri bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu sekolah di Bandar Lampung. Selain pendapatan dari gaji per bulan, keluarga ini juga memiliki penghasilan tambahan yang berupa hasil kebun coklat dan membuat meubel yang dilakukan oleh suami tiap harinya, sehingga mereka memiliki penghasilan sekitar Rp.2.500.000,- per bulannya.

Keluarga ini memiliki konsep rumah tangga kecil yang bahagia dan sederhana di mana menginginkan setiap anggota keluarga hidup dengan saling menyayangi, sehingga pada akhirnya akan tercipta suatu keluarga yang *sakinah, mawwadah dan warahmah*. Karena anak-anak pasangan suami istri ini belum ada yang menikah dan masih sekolah, maka rutinitas bertemunya satu sama lain sering sekali. Pasangan suami istri ini memiliki cita-cita, dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga perguruan tinggi, dan berharap selesai di bangku kuliah anaknya bisa mendapat pekerjaan dengan mudah sesuai dengan keahlian yang mereka miliki, sehingga pada akhirnya mereka memiliki keluarga bahagia, terutama dari segi ekonomi dan pendidikan.

Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (BBM) mempengaruhi pola keuangan keluarga ini, yaitu sangat berpengaruh pada konsumsi keluarga. Hal ini disebabkan, dengan naiknya harga BBM, maka naik juga harga secara keseluruhan, sehingga pengeluaran untuk konsumsi keluarga meningkat dibandingkan dengan sebelum naiknya harga BBM. Sedangkan ditinjau dari segi gaji per bulannya, pendapatan mereka tidak mengalami penambahan. Akan tetapi, karena memiliki penghasilan tambahan, maka bisa membantu mereka dalam mengatasi pengeluaran yang membengkak karena naiknya harga BBM tersebut.

Strategi yang digunakan keluarga ini dalam mengatasi pembengkakan pengeluaran adalah menggunakan skala prioritas dalam memenuhi konsumsi keluarga dan melakukan penghematan agar biaya yang dikeluarkan lebih efisien. Meskipun terjadi pembengkakan pengeluaran, karena adanya penghematan, mereka mampu menabung tiap bulannya. Dan untuk memiliki aset keluarga, terkadang mereka mengambil kredit, agar dapat dikontrol tiap bulannya. Selama ini, mereka belum menerapkan pencatatan keuangan (arus kas) secara rapi tiap bulannya, mereka hanya melakukan penyesihan uang untuk menabung. Mereka mampu menabung sekitar 25% dari total pendapatan setelah dikurangi total pengeluaran.

3. Rumah Tangga C, “Hanya Suami Bekerja dan Tidak Memiliki Penghasilan Tambahan”.

Pasangan suami istri ini telah menjalani pernikahan selama kurang lebih tiga tahun. Keluarga ini baru dikaruniai satu orang anak yang berusia 5 bulan. Selama ini sumber pendapatan berasal dari satu pintu, yaitu suaminya yang bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan di Bandar Lampung, khususnya di departemen marketing. Pendapatan per bulan mereka sebesar Rp.2.300.000,- per bulan dan tidak ada penghasilan tambahan.

Keluarga ini memiliki konsep keluarga yang harmonis dan berharap dapat membangun sebuah keluarga yang harmonis dan sejahtera, baik dari sisi agama, pendidikan anak maupun dari sisi ekonomi. Selama menjalani pernikahannya selama ini, mereka mengharapkan dapat saling menghormati dan menghargai antar anggota keluarga dan mereka juga berharap, masa depan anak-anaknya kelak dapat lebih baik dari orang tuannya, baik dari sisi ekonomi maupun pendidikan dan agama.

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (BBM) juga mempengaruhi keuangan keluarga ini, terutama untuk konsumsi keluarga. Apalagi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan mereka. Akan tetapi, karena mereka hanya memiliki anak yang masih berusia 5 bulan, jadi pengeluaran akan kebutuhan pokok,

seperti makan masih bisa dianggap sama dengan sebelum terjadinya kenaikan BBM. Kenaikan harga BBM sangat berpengaruh pada biaya transportasi, karena harga bensin yang tinggi.

Strategi keuangan yang mereka lakukan dalam rangka mengatasi kenaikan harga BBM, yaitu melakukan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhannya, misalnya selama ini menggunakan minyak tanah untuk memasak, tetapi saat ini diganti dengan gas. Selain itu, mereka juga memanfaatkan semaksimal mungkin pendapatan yang diperoleh serta menetapkan skala prioritas keluarga, yaitu mana yang lebih penting, itulah yang didahulukan. Mereka belum pernah merencanakan keuangan dan melakukan pencatatan keuangan selama ini. Walaupun tidak begitu mempengaruhi kehidupan mereka, mereka selama ini belum memiliki tabungan.

4. Rumah Tangga D, “Hanya Suami Bekerja dan Memiliki Penghasilan Tambahan”. Keluarga ini telah menjalani kehidupan berkeluarga selama kurang lebih 19 tahun. Pasangan suami istri ini dikaruniai 3 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Anak pertama sudah memiliki pekerjaan setelah lulus sekolah dari sekolah menengah kejuruan di salah satu sekolah di Bandar Lampung. Sedangkan anak kedua dan ketiganya masih sekolah di sekolah kejuruan di bandar Lampung. Terakhir, anak terakhir pasangan suami istri ini masih bersekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Bandar Lampung, tepatnya duduk di kelas 2.

Sumber pendapatan keluarga ini hanya berasal dari sang suami, yakni bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandar Lampung. Akan tetapi, mereka juga memiliki penghasilan tambahan sebesar Rp. 400.000,- per bulan. Jadi total penghasilan keluarga (gaji ditambah dengan penghasilan tambahan) ini adalah sebesar Rp.2.000.000,-.

Keluarga ini memiliki konsep untuk mengajarkan kepada anak-anaknya agar hidup sederhana, dan sebagai orang tua mereka harus tut wuri handayani terhadap anaknya, yaitu jika meminta anaknya untuk

melakukan sesuatu, maka harus orang tua yang memberikan contoh terlebih dahulu. Mereka juga, hidup rukun dan menyayangi antar anggota keluarga. Keluarga ini berharap dapat mencapai kehidupan yang lebih baik, baik dari sisi ekonomi, pendidikan maupun dari sisi ibadahnya. Rutinitas bertemunya antar anggota keluarga berlangsung setiap hari, karena mereka berpikir ketika nanti anak-anak mereka sudah berkeluarga, pasti akan jarang bertemu.

Sebelum kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), mereka masih bisa menabung tiap bulannya, tetapi semenjak terjadi kenaikan harga BBM, mereka jarang melakukan aktivitas menabung, karena pengeluaran akan konsumsi keluarga meningkat, sedangkan penghasilan mereka tetap, walaupun ada penghasilan tambahan per bulannya. Selama ini, mereka belum pernah melakukan perencanaan dan pencatatan keuangan.

Untuk mengatasi bertambahnya pengeluaran akan konsumsi mereka, strategi keuangan yang dilakukan keluarga ini adalah melakukan efisiensi di setiap pengeluaran mereka dan memilih mana yang menjadi pengeluaran utama, itulah yang harus dikeluarkan. Akan tetapi jika terjadi kebutuhan yang sangat mendesak, dan pada saat itu mereka tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhannya, mereka meminjam dari koperasi tempat sang suami bekerja dengan menggunakan sistem potong gaji tiap bulannya.

Setiap keluarga memiliki orientasi kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang, yaitu dapat mencapai kesejahteraan dalam sisi ekonomi dan lainnya. Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada bulan Januari 2006 berdampak pada semua sektor di Indonesia, baik pada dunia usaha maupun pada rumah tangga. Untuk sektor usaha, biaya untuk memproduksi suatu produk menjadi meningkat, sehingga mengakibatkan kenaikan harga jual suatu produk. Sedangkan untuk rumah tangga, kenaikan BBM yang diikuti oleh kenaikan harga berbagai kebutuhan pokok, berakibat pada semakin bertambah beratnya beban domestik rumah tangga, yaitu semakin beratnya beban psikologis

mengelola keuangan rumah tangga karena naiknya pengeluaran yang tidak diimbangi dengan naiknya pendapatan.

Ada banyak strategi yang dapat ditempuh guna menyiasati keterbatasan keuangan rumah tangga akibat kenaikan harga BBM, antara lain pengurangan pengeluaran di pos-pos strategis seperti pendidikan, kesehatan, termasuk pengurangan kuantitas dan kualitas pangan keluarga dan melakukan manajemen utang. Dalam mengelola cara yang ditempuh, untuk itu diperlukan pengelolaan keuangan rumah tangga agar lebih efisien dalam setiap pengeluaran.

Studi kasus di atas memunculkan fakta bahwa kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sangat berpengaruh pada kondisi keuangan keluarga mereka. Dari keempat kasus di atas, seluruhnya menghadapi permasalahan yang sama, yaitu bertambahnya pengeluaran atau konsumsi rumah tangga mereka setelah terjadi kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM). Kenaikan tingkat pengeluaran keluarga tersebut tidak diimbangi dengan naiknya pendapatan per bulan.

Semua kasus menunjukkan pengalaman bahwa masalah yang sering muncul adalah ketika kebutuhan yang sangat mendesak tidak dapat dipenuhi, mereka cenderung melakukan pinjaman ke pihak lain atau melakukan “gali lubang” untuk memenuhi kebutuhannya. Kasus rumah tangga A dan D memperlihatkan bahwa sebelum terjadi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), mereka masih bisa menyisihkan uang mereka ke dalam bentuk tabungan, akan tetapi setelah terjadinya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang diikuti dengan kenaikan harga bahan pokok, mereka cenderung tidak rutin menabung.

Hanya saja pengalaman rumah tangga B agak berbeda. Mereka masih bisa menyisihkan uangnya untuk menabung. Hal ini dikarenakan sumber pendapatan mereka tidak hanya berasal dari gaji suami dan istri, tetapi mereka juga memiliki penghasilan tambahan dari pembuatan meubel dan kebun cokelat yang mereka miliki. Selain itu, mereka juga hanya memiliki dua orang anak dan sepakat hanya membentuk keluarga kecil, jadi pengeluaran mereka tidak sebanyak keluarga lainnya setiap harinya.

Sedangkan untuk kasus C, yang memiliki usia pernikahan baru 3 tahun dan memiliki anak hanya satu yang baru berusia 5 bulan, dampak kenaikan harga BBM tidak begitu signifikan, karena pengeluaran yang masih relatif sama seperti sebelumnya, hanya saja untuk biaya transportasi dan biaya untuk memasak mengalami kenaikan dibandingkan sebelum kenaikan harga BBM. Akan tetapi, walaupun pengeluarannya hampir sama dengan sebelumnya, rumah tangga ini belum pernah menyisihkan uangnya untuk menabung.

Berdasarkan pengalaman semua kasus di atas memperlihatkan bahwa selama ini mereka belum pernah melakukan perencanaan keuangan dan pencatatan keuangan meskipun mereka memiliki harapan untuk memiliki keluarga sejahtera, terutama dalam segi finansialnya. Hal ini membuktikan bahwa pasca kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) memiliki pengaruh yang sangat besar terutama dalam konsumsi keluarga, sehingga kebiasaan menabung sebelumnya menjadi tidak bisa dilakukan lagi setelah kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Dalam mengatasi pembengkakan pengeluaran akan pemenuhan konsumsi keluarga, semua kasus di atas memiliki cara yang relatif sama, yaitu melakukan efisiensi dan penghematan dalam pengeluaran, misalnya rumah tangga A, sebelumnya menggunakan mobil sebagai alat transportasi, tetapi setelah kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), mereka menggunakan motor sebagai alat transportasinya, karena telah terbukti motor lebih efisien. Sedangkan untuk anaknya lebih menggunakan alat transportasi umum.

Selain itu, semua rumah tangga menggunakan skala prioritas dalam melakukan prioritas dalam setiap kebutuhannya, yaitu kebutuhan mana yang lebih penting, kebutuhan itulah yang harus didahulukan dan menggunakan semaksimal mungkin pendapatan yang diterima setiap bulannya. Sedangkan apabila ada kebutuhan yang sangat mendesak, dan ketika itu mereka tidak memiliki uang untuk memenuhi kebutuhannya, rata-rata dari kasus mengambil cara melakukan pinjaman kepada pihak lain, misalnya meminjam dari koperasi karyawan di tempat bekerja dengan sistem potong gaji. Untuk rumah tangga D, mereka memiliki konsep keluarga yang sederhana, yaitu selalu mengajarkan pentingnya

kesederhanaan kepada anak-anaknya, sehingga ketika terjadi perubahan ekonomi, tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Untuk rumah tangga B, untuk memiliki aset keluarga, mereka cenderung memilih jalur kredit, karena lebih mudah diangsur tiap bulannya dan lebih dapat dikontrol.

Berdasarkan kasus di atas, dapat dideskripsikan bahwa semua rumah tangga belum memiliki perencanaan dan pencatatan keuangan selama ini, sedangkan perencanaan keuangan ini sangatlah penting untuk mencapai orientasi dan tujuan keluarga, yakni memiliki masa depan yang lebih baik dari pada saat ini, khususnya pada sisi finansial. Kalau saja mereka memiliki perencanaan keuangan dan pencatatan keuangan, hal ini akan mempermudah mereka dalam melakukan efisiensi di setiap pengeluarannya. Setidaknya mereka harus menggunakan arus kas per bulannya, yaitu adanya pencatatan total pendapatan dan total pengeluaran dan mereka juga harus menyisihkan uangnya untuk menabung sebagai sarana untuk mencapai masa depan, misalnya untuk pendidikan anak mereka di masa yang akan datang, sehingga ketika terjadi perubahan ekonomi secara makro, seperti kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) mereka telah memiliki simpanan untuk kebutuhan yang sangat penting.

Kekuatan perjuangan keluarga dalam mencapai tujuan jangka panjangnya akan sangat dipengaruhi oleh kekuatan motivasi dari keluarga itu yang dipengaruhi oleh nilai kehidupan yang dijalani, sehingga suatu rumah tangga akan mencapai tujuan finansial akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan menggali nilai kehidupan dan pada akhirnya akan memunculkannya dalam tujuan finansial. Nilai tersebut berasal dari keluarga itu sendiri, budaya dan agama yang dianut oleh keluarga yang bersangkutan. Selain itu dalam memperolehnya, setiap keluarga perlu mengembangkan nilai/konsep keluarga yang sudah dimiliki dan diyakini sebelumnya, sehingga akan mewarnai seluruh perilaku termasuk tujuan finansial.

BAB III

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Semua kasus menunjukkan bahwa relatif memiliki konsep keluarga yang sama, yaitu keluarga yang rukun dan sejahtera, saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Kesejahteraan diharapkan perbaikan ekonomi di masa yang akan datang dan diimbangi dengan naiknya tingkat pendidikan anak dan pemahaman agama.
2. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) pada bulan Januari 2007 memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap setiap keluarga pada kasus ini. Pengaruh tersebut terutama berdampak pada semakin naiknya konsumsi keluarga yang tidak diimbangi dengan naiknya pendapatan per bulan.
3. Sebagian keluarga bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung pada saat belum terjadinya kenaikan harga bahan bakar minyak, sedangkan setelah terjadinya kenaikan harga bahan bakar minyak, sebagian besar tidak memiliki tabungan atau tidak menabung secara rutin.
4. Strategi keuangan yang diterapkan oleh setiap rumah tangga relatif sama, yaitu melakukan efisiensi pada setiap pengeluaran dan memanfaatkan semaksimal mungkin pendapatan yang diterima setiap bulannya. Selain itu mereka menerapkan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu kebutuhan yang dianggap paling penting, kebutuhan itulah yang didahulukan.
5. Jika terjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan mereka tidak memiliki uang pada saat yang sama, maka mereka memilih cara meminjam kepada pihak lain, misalnya koperasi karyawan dengan sistem potong gaji setiap bulan.
6. Studi kasus di atas menunjukkan bahwa mereka belum mengelola secara baik aset keluarga yang mereka miliki dan belum memiliki rencana investasi. Hal ini ditunjukkan dengan belum adanya perencanaan keuangan untuk masa

depan dan belum menerapkan pencatatan keuangan (arus kas) yaitu pendapatan dikurangi dengan pengeluaran tiap bulannya.

Bibliography

- [1] L. P. K. B. Dunia, "Pembangunan Berspektif Gender," Dian Rakyat, Jakarta, 2005.
- [2] Syamsuddin, Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep dan Aplikasi: Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- [3] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2005.
- [4] H. Nawawi, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, Jakarta: Gajah Mada University Pers, 1992.
- [5] Miles and M. Hubermas, Analisis Data Kualitatif, Jakarta: UI Press, 1992.